BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Bentuk Implementasi Budaya Religius dalam Mengembangkan Sikap Sosial Peserta Didik

a. Implementasi Budaya Religius

1) Pengertian Implementasi Budaya Religius

Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap.[1] Secara umum adalah suatu tindakan atau pelaksana rencana yang telah disusun dengan cermat dan rinci (matang). Implementasi menurut Nurdin Usman;

> "Bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.[2] Sedangkan menurut Guntur Setiawan implementasi adalah perluasaan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksanaan, birokrasi yang efektif."[3]

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas implementasi adalah suatu proses penerapan ide, bukan sekedar aktivitas saja. Akan tetapi aktivitas yang memberikan dampak berupa perubahan pengetahuan,

---

[1] Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 233

[2] Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 70

[3] Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta; Mitra Wacana Media, 2004), hal. 39

keterampilan ataupun sikap. Di dalam proses implementasi terdapat tujuan yang ingin dicapai melalui perencanaa, pelaksanaan dan evaluasi.

Budaya awalnya datang dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Apa yang ada dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.[4]

Budaya atau kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia yang dapat mengambil bentuk kepercayaan, kesenian, adat istiadat. Budaya yang berkembang di Indonesia berkaitan erat dengan nilai-nilai agama.[5]

Pengertian di atas sejalan dengan pengertian budaya dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*cultur*) di artikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.[6] Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya Sahlan menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan, yaitu;[7]

a. Sistem religi dan upacara keagamaan
b. Sistem dan organisasi kemasyarakatan

---

[4] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, cet. ke-1 (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 70

[5] Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, ed. 1,* (Jakarta; Prenada Media, 2003), hal. 210

[6] Departemen Pendidikan Indonesia dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; PT. Balai Pustaka, 1991), hal. 149

[7] *Ibid.*, hal. 72.

c. Sistem pengetahuan
d. Bahasa
e. Kesenian
f. Sistem mata pencaharian hidup
g. Sistem teknologi dan peralatan

Koentjaraningrat dalam Asmaun Sahlan juga menyatakan bahwa pengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu;[8]

a. Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap.
b. Kompleks aktifitas seperti, pola komunikasi, tarian, upacara adat.
c. Material hasil benda seperti, seni, peralatandan lain sebagainya.

Budaya juga diartikan sebagai hasi dari cipta, karsa dan rasa.[9] Budaya merupakan suatu kegiatan atau aktifitas yang sudah menjadi tradisi atau kebiasaan sekolompok orang. Bisa berupa keyakinan, kesenian dan adat istiadat yang sesuai dengan kondisi tempat yang mereka tinggali, yang mereka anggap baik kemudian diaplikasikan dalam tatanan hidup dan sukar untuk dirubah.

Religius berarti menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Religius dari kata *religion* yang artinya agama. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan

[8] Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 71
[9] Kristiya Septian Putra, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius Di Sekolah*, jurnal kependidikan, Vol III, No. 2 November 2015, hal. 25

hidup rukun dengan pemeluk agama lain.[10] Menurut pendapat Muhaimin religius;

> *Religiosity* yang diartikan keshalihan, pengabdian besar terhadap agama. Dan religiusitas tidak sama atau tidak identik dengan agama, religiusitas lebih melekat pada aspek yang ada di dalam nurani pribadi, sikap personal yang misterius karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas pada pribadi manusia.[11]

Bila jiwa agama telah tumbuh dalam diri peserta didik, maka akan lebih mudah menjadikan nilai-nilai agama sebgai sikap beragama peserta didik. Sikap keberagaman merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Dalam sikap keagamaan ada konsisten antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur psikomotorik.[12] Menurut Nurcholis Madjid;

> Agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggungjawab pribadi di kemudian hari.[13]

---

[10] Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an,* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), hal. 11

[11] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam,* (Bandung; Rosda Karya,2001), hal. 287

[12] Sahlan, *Mewujudkan Budaya*..., hal. 70

[13] Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islami dalam Kehidupan,* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hal. 124

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasannya religius adalah Sikap dan perilaku seseorang yang menganut agamanya secara keseluruhan, tidak hanya mengaku beragama akan tetapi menjalankan perintah dan menjauhi larangan yang diajarkan agamanya. Juga memiliki rasa toleran terhadap agama yang dianut orang lain untuk menciptakan kedamaian terhadap sesama.

Budaya religius merupakan tradisi atau kebiasaan yang baik. Allah swt. menyuruh hambahnya untuk menjadi pemaaf dan melalukan tradisi, hal sesuai dengan firman-Nya dalam QS. al-A'raf ayat 199;

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: *"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang 'urf (tradisi yang baik), serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh."*[14]

Budaya reigius diartikan sebagai sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas adminitrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah. Budaya tidak terbentuk begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.[15] Menurut Fathurrohman budaya religius merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan

[14] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid*..., hal. 176
[15] Sahlan, *Mewujudkan Budaya*..., hal. 116

sampai muncul kesadaran dari semua warga sekolah untuk melakukan nilai religius itu.[16]

Budaya religius merupakan cara berpikir dan bertindak yang didasarkan nilai-nilai religius (kegamaan).[17] Budaya religius yang merupakan bagian dari budaya organisasi sangat menekankan pada nilai, bahkan nilai merupakan pondasi dalam mewujudkan budaya religius. Tanpa adanya nilai yang kokoh, maka tidak akan terbentuk budaya religius.

Budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh semua warga sekolah.[18] Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.[19]

Apabila diartikan secara keseluruhan Implementasi budaya religius adalah adanya aktivitas, aksi, tindakan dan mekanisme suatu sistem. Ungkapan suatu sistem berarti implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh (penuh komitmen) berdasarkan acuan norma

---

[16] Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, cet. ke- 1 (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 90

[17] Ari Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta: Arga, 2003), hal. 249, dikutip oleh : Asman Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Sekolah*, (UIN Maliki Press, 2010) hal. 48-49

[18] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan*..., hal. 294

[19] Kristiya Septian Putra, *Implementasi* Pendidikan..., hal. 25

tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh sebab itu, implementasi dipengaruhi oleh perencanaan dan evaluasi yang baik.[20]

Penerapan ide atau konsep, cara berpikir dan bertindak yang didasarkan pada nilai-nilai religius (kegamaan). Penerapan tersebut dibarengi dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang baik. kemudian menjadi tradisi atau kebiasaan yang memberikan pengaruh pada diri seseorang berupa berubahan pengetahuan, ketrampilan dan sikap ataupun perilaku.

Pada hakikatnya dilingkungan sekolah terjadi interaksi sosial antar individu sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan bersama. Tatanan nilai yang telah dirumuskan dengan baik berusaha diwujudkan dalam berbagai perilaku sehari-hari melalui proses interaksi yang efektif.[21] Dalam rentang waktu yang lama perilaku tersebut akan melekat pada diri dan sukar dirubah.

2) Bentuk Budaya Religius di Sekolah

Implementasi budaya religius di sekolah memang harus ada. Sebagai salah satu upaya sekolah untuk membentengi diri peserta didik di tengah kemrosotan moral yang semakin jelas dan kurangnya kepedulian terhadap sesama. Beberapa wujud budaya religius di sekolah antara lain;

---

[20] Agus Zainul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan*, (Bandung; Alfabeta, 2013), hal. 40

[21] *Ibid*., hal. 74

a. Senyum, Salam, Sapa (S3)

Senyum, sapa, salam dalam prespektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleransi dan rasa hormat. Dulu bangsa Indonesia dikenal dengan sebagai bangsa yang santun, damai dan bersahaja. Namun seiring perkembangan waktu dan berbagai kasus yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini, sebutan tersebut berubah menjadi sebaliknya.[22] Sebagaiaman firman Allah swt mengenai budaya religius ini terdapat dalam Q.S an-Nur ayat 2, sebagai berikut;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ

تَسْتَأْنِسُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat."[23]

Oleh karena itu, budaya senyum, salam, dan sapa harus tetap dibudayakan terlebih di lingkungan sekolah untuk membiasakan peserta didik melakukannya. Sehingga cerminan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang ramah, santun, damai, toleran dan hormat tidak luntur.

---

[22] Sahlan, *Mewujudkan Budaya*..., hal. 117-118
[23] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid*..., hal. 350

b. Toleransi

Masyarakat yang toleran dan saling hormat merupakan harapan bersama. Dalam prespektif apapun toleransi dan saling hormat sangat dianjurkan. Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam Islam terdapat konsep ukhuwah dan tawadlu'.

Ukhuwah berarti persaudaraan, dalam Islam sangat diutamakan menjaga tali persaudaraan terhadap sesama. Merupakan suatu keharusan untuk setuap muslim untuk menjaga ukhuwah menghindarkan dari perkara-perkara yang merusak ukhuwah. Sedangkan tawadlu diartikan dapat menempatkan diri, maksudnya seseorang harus bisa bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya (rendah hati, hormat, sopan, dan tidak sombong).[24] Saling menghargai pendapat dalam satu agama atau suku dan saling menghargai perbedaan agama, hal tersebut selaras dengan friman Allah swt dalam QS. al-Kafirun ayat 6 , sebagai berikut;

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: *"Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."*[25]

c. Puasa senin kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai spriritualitas dan jiwa sosial. Selain puasa ramadhan yang wajib, ada beberapa puasa sunah yang dianjurkan dalam Islam. Salah satunya puasa senin kamis, puasa senin kamis ini bisa diterapkan

[24] Sahlan, *Mewujudkan Budaya*..., hal. 118-119
[25] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid*..., hal. 603

dalam lingkungan sekolah. Sebagai salah satu sarana untuk membiasakan peserta didik dan warga sekolah lainnya bersikap dan berpikir positif, jujur dalam belajar dan bekerja serta memiliki kepedulian terhadap sesama.[26]

d. Shalat berjamaah dan shalat dhuha

Sholat merupakan suatu ibadah bentuk ketaat kepada Allah swt, sholat menurut bahasa berarti do'a. Sedangkan menurut istilah adalah menghadap diri kepada Allah swt sebagai suatu amal ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat dan rukun-rukun yang telah ditentukan.[27]

Shalat merupakan tiang agama, shalat dilakukan sendiri (munfarid) ataupun dilakukan secara berjamaah. Akan tetapi, Islam mengutamakan shalat berjamaah karena pahalanya 27 derajat[28]dan shalatnya lebih terjamin diterima oleh Allah swt. oleh sebab ketika di sekolah peserta didik ataupun warga sekolah dibiasakan untuk shalat dhuhur berjamaah.

Shalat berjamaah memang dianjurkan, hal tersebut sesuai dengan firman Allah swt dalm QS. an-Nisa' ayat 102, sebagai berikut;

---

[26] Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 119

[27] Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Jakarta; Sinar Baru Algesindo, 2010), hal. 53

[28] A. Darussalam, *Indahnya Kebersamaan Dengan Shalat Berjamaah*, jounal.uin.alaudin.ac.id, Vol. 4, No. 1, 2016, hal. 30

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ

مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ...

Artinya: *"Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata,..."*[29]

Selain shalat wajib ada beberapa shalat sunnah yang dianjurkan untuk dikerjakan. Salah satunya shalat dhuha, waktu shalat dhuha ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya fajar sampai naiknya matahari atau sebelum memasuki shalat dhuhur.[30] Jumlah rakaat shalat dhuha minimal 2 rakaat, shalat dhuha memberikan manfaat untuk orang yang melakukannya, meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah swt, membukakan pintu rezeki, terhindar dari kemiskinan dan perilaku keji, serta dimudahkan urusannya oleh Allah swt.[31]

e. Istighasah

Istighasah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah swt. Inti dari kegiatan ini adalah dzikrullah dalam rangka *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah

---

[29] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid*..., hal. 95

[30] Moh. Rifai *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap,* (Semarang; PT. Karys Toha Putra, 1976), hal. 83

[31] Siti Nor Hayati, *Manfaat Shalat Dhuha Dalam Membentukan Akhlakul Karimah Siswa,* jurnal.iainkediri.ac.id, Vol. 1 No. 1, Juni 2017, hal. 50

swt).[32] Allah swt memerintahkan umatnya untuk selalu ingat pada-Nya, sesuai dengan firman-nya dalam QS. al-Baqarah ayat 152, sebagai berikut;

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: *"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku."*[33]

Istighasah dilakukan untuk memberikan pengaruh pada peserta didik dan warga sekolah lainnya dalam hal spiritual, untuk selalu mengingat Allah kapan pun dan dimana pun kita berada.

f. Tadarrus al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang lafazhnya mengandung mu'jizat, membacanya mempunyai nilai ibadah yang diturunkan secara mutawatir.[34] Tadarrus al-Qur'an merupakan salah satu bentuk kecintaan terhadap al-Qur'an dapat meningkatkan keimanan ke taqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga dan istiqamah dalam beribadah. al-Qur'an sebagai tuntunan dan hukum untuk menjalani kehidupan.[35] Allah swt berfirman dalam QS. al-Isra' ayat 8, sebagai berikut;

---

[32] Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 121
[33] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, hal. 23
[34] Rosihan Anwar, *Ulum Al-Qur'am,* (Bandung; CV Pustaka Setia, 2015), cet. 6, hal. 11
[35] Rosihan Anwar, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, (Bandung; CV Pustaka Setia, 2009), hal. 15

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ۙ وَلَا

يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: *"Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian."*[36]

Fungsi al-Qur'an sendiri sebagai pentunjuk, pembeda, obat dan sebagai nasihat[37] untuk manusia dalam menjalani kehidupan ini. Dengan mengistiqomahkan tadarrus al-Qur'an berharap mendapatkan rahmat dari-Nya. Hal tersebut perlu dibiasakan pada peserta didik, tadarrus al-Qur'an dilakuan setiap hari sebelum jam pelajaran diharapkan bisa membawa pengaruh positif dan dapat membentengi diri dari budaya negatif.

b. Pengembangan Sikap Sosial

1) Pengertian Pengembangan Sikap Sosial

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu pross mendesain pembelajaran secara logis dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan

[36] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid*..., hal. 283

[37] Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Quran dan Hadits,* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2008), hal. 32

dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.[38]

Sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental.[39] Menurut Sarlito Wirawan berpendapat bahwa sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu.[40] Menurut bruno dalam Muhibbin Syah sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Sikap adalah menyukai atau menolak suatu objek psikologis.[41]

Secara umum sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental.[42] Sikap adalah bentuk tindakan yang dilakukan seseorang terhadap apa yang terjadi. Kemudian Sudarsono mengemukakan pendapatnya tentang social attitudes (sikap sosial) adalah sebagai perbuatan-perbuatan atau sikap yang tegas dari seseorang atau kelompok di dalam keluarga atau masyarakat.[43]

Sedangkan menurut Abu Ahmadi yang menyebutkan bahwa sikap sosial adalah;

> kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial dinyatakan tidak oleh seseorang tetapi diperhatikan oleh orang-orang

---

[38] Abdul Majid, *Perencanaan Sistem Pendidikan di Indonesia*, (Bandung, Pustaka Setia, 2005), hal. 24

[39] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 96

[40] Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), hal. 94

[41] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung; PT Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 118

[42] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran*..., hal. 96

[43] Sudarsono, *Kamus Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 216

sekelompoknya. Objeknya adalah objek sosial (banyak orang dalam kelompok) dan dinyatakan berulang-ulang.[44]

Pada prinsipnya sikap adalah kecenderungan individu (peserta didik) untuk bertindak dengan cara tertentu. Perwujudan perilaku belajar peserta didik akan ditandai munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah, lebih maju terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa, dan sebagainya.[45] Mengenai proses terjadinya, sebagian pakar berpendapat bahwa sikap adalah sesuatu yang dipelajari (bukan bawaan). Oleh karena itu, sikap lebih dapat dibentuk, dikembangkan, dipengaruhi dan diubah.[46]

Berdasarkan beberapa pengertian di atas sikap sosial merupakan respon seseorang terhadap apa yang terjadi. Konsep atau bentuk perilaku yang mempengaruhi seseorang dalam menentukan pilihan tindakan sebagai respon terhadap suatu objek sosial antara individu dengan individu ataupun individu dengan kelompok dalam kehidupan sehari-hari dan individu dengan lingkungannya

Pengembangan sikap sosial adalah usaha untuk meningkatkan sikap sosial yang ada pada diri sessorang supaya lebih peka atau cepat merespon dan peduli terhadap apa yang terjadi di sekitarnya. Penting dilakukan pengembangan sikap sosial tersebut yang salah satunya melalui budaya religius sekolah.

---

[44] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 152

[45] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran...*, hal. 96

[46]Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepriibadian Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*, (Jakarta: PT. Indeks, 2007), hal. 51-52

2) Bentuk-bentuk Sikap Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dari orang lain. Hal tersebut sesuai dengan firman yang menciptakan manusia untuk saling mengenal Allah swt QS. al-Hujurat ayat 13, sebagai berikut;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِن ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*[47]

Oleh karena itu diperlukan sikap sosial yang baik untuk berhubungan dengan orang lain. Mengenai hal tersebut setiap orang harus mempunyai sikap sosial untuk peduli dan saling membantu terhadap sesama untuk menciptakan kerukunan dalam hidup. Bentuk-bentuk sikap sosial sebagai berikut:

a. *Ta'awun*

Ta'awun berarti tolong-menolong, gotong royong, saling membantu dengan sesama manusia.[48] Sebagaimana firman Allah

[47] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid*..., hal. 517
[48] Anwarul Haq, *Bimbingan Remaja Berakhlak Mulia,* (Bandung; Marja', 2004), hal. 16

swt untuk saling menolong dalam kebaikan bukan kebajikan, terdapat dalam QS. al-Maidah ayat 2, sebagai berikut;

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ

وَالْعُدْوَانِ...

Artinya: *"...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran..."*[49]

Sikap tolong-menolong ini harus dimilki oleh semua orang. Ketika melihat orang yang terkena musibah, maka hati dan tindakannya akan tergerak untuk memberikan pertolongan sesuai dengan kadar kemampuan yang dilmilikinya. Bantuan yang diberikan bisa berupa materi, jika tidak memiliki bisa berupa tindakan ataupun berupa nasihat yang dapat menghibur hatinya.[50]

Sama halnya pada lingkungan sekolah, peserta didik harus diajarkan dan dibiasakan untuk saling tolong-menolong terhadap sesama yang butuhkan bantuan. Akan tetapi juga harus diperjelas tolong-menolong dalam hal kebaikan.

b. Disiplin

Disiplin jika dilihat dari segi bahasanya adalah latihan ingatan dan watak untuk menciptakan pengawasan (kontrol diri), atau kebiasaan mematuhi ketentuan ataupun peraturan. Jadi arti

[49] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid*..., hal. 106
[50] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf,* (Bandung; CV. Pustaka Setia, 2010), cet. 1, hal. 113

disiplin secara lengkap adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapapun.[51]

Sikap displin dapat membentuk seseorang untuk meraih sesuatu yang diinginkan agar dapat diraih, sehingga membuat orang akan selalu belajar untuk terus mengembangkan kemampuannya. Dalam lingkungan sekolah disliplin ini terapkan pada peserta didik. Misalnya displin dalam waktu, hal tersebut selaras dengan firman Allah swt yang menjelaskan tentang menghargai waktu dan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya terdapat dalam QS. al-Ashr ayat 1-3, sebagai berikut;

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا

وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya: *"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran."*[52]

---

[51] Sugeng Haryono, *Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi.* Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. 3, No. 3, November 2016, hal. 264

[52] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid*..., hal. 201

c. Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya.[53] Muhasiby dalam Rosihon Anwar menyatakan bahwa ciri jujur adalah mengharapkan keridaan Allah swt. semata dalam semua perbuatan, tidak mengharap imbalan dari makhluk, dan benar dalam ucapan.[54] Allah swt berfirman dalam QS. at-Taubah ayat 119, sebagai berikut;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar."*[55]

Sebagaimana firman Allah swt di atas yang menjelaskan tentang harus berkata benar dan bersama orang-orang yang benar, benar yang dimaksud adalah jujur. Sikap jujur ini sangat perlu diajarkan pada peserta didik dan warga sekolah lain. Supaya mereka terbiasa berkata dan bersikap jujur terhadap orangtua, guru dan teman-temannya.

---

[53] Jamal Ma"mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah,* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal. 36

[54] Anwar, *Akhlak Tasawuf*..., hal. 102

[55] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid*..., hal. 206

d. Sopan santun dan pemaaf

Sikap sopan santun dan pemaaf ini merupakan salah satu bagian dari kesempurnaan dan keindahan akhlak yang diperintahkan Allah. Sopan santun berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti suatu sikap menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia.

Apabila sseorang ingin dihargai maka ia harus menghargai orang lain juga. Misalnya, seseorang memiliki unggah-ungguh atau tata karam dalam bergaul dengan masyarakat disekitarnya, seseorang yang memiliki sopan santun akan dihargai oleh orang lain dimanapun tempatnya.

Setiap masyarakat memiliki norma atau aturan yang melekat dan menjadi kebiasaan untuk diterapkan dalam kehidupan, sopan dan santun timbul dari interaksi yang dilakukan oleh sekelompok manusia, sehingga menghasilkan norma yang dianggap sebagai acuan dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.[56]

Selain sopan santun di atas Allah swt juga menyuruh umat-Nya untuk menjadi orang yang pemaaf , sebagaimana firman Allah dalam QS. al-A'raf ayat 199, sebagai berikut;

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

[56] Lilliek Suryani, *Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok*, e-jurnalmitrapendidikan.com, Vol.1, No. 1, Maret 2017.

Artinya:"*Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang 'urf (tradisi yang baik), serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.*"[57]

Berdasarkan ayat di atas, jadilah oramg yang pemaaf, karena setiap manusia tidak luput dari yang namanya kesalahan dan dosa. Jika Allah swt Maha Pengampun dan Maha Pemaaf bagi hambanya, lantas mengapa ego manusia tinggi enggan memaafkan kesalahan saudaranya. Oleh sebab itu perlu ditanamankan pada diri peserta didik untuk memiliki sifat mudah memaafkan dan sopan santun dalam bergaul.

e. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sesuatu sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.[58] Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yang harus dilakukan oleh diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan yang Maha Esa.[59]

Allah swt berfiman dalam QS. Al mudatsir ayat 38, sebagai berikut;

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

[57] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid*..., hal. 176

[58] Notowidagdo dan Rohiman, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan al-Qur'an dan al-hadits*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 153

[59] Arismantoro, *Tujuan Berbagi Aspek Character Building*, (Jakarta; Tiara Wacana, 2008), cet. 1, hal. 29

Artinya: *"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya."* [60]

Sebagaimana firman Allah di atas bahwasannya manusia harus mempertanggung jawabkan semua perbuatan yang pernah dilakukannya. Oleh karena itu, sikap tanggung jawab ini harus diajarkan dan dibiasakan pada peserta didik, supaya peserta didik tidak laria dari tanggung jawab ketika diberikan amanat untuk dilaksanakan.

f. Rendah hati

Sikap rendah hati atau disebut juga sikap tawadlu', sikap ini harus ada pada diri peserta didik. Sikap rendah hati berbeda dengan sikap rendah diri. Sikap rendah diri cenderung negatif sedangkan sikap rendah hati mengarah pada hal positif. Rendah hati sendiri merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Tidak merasa dirinya selalu benar, mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.[61]

Allah swt berfirman dalam QS. al-Furqan ayat 63, sebagai berikut;

وَعِبَادُ الرَّحْمَٰنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ

الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

[60] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid*..., hal. 576
[61] Sahlan, *Mewujudkan Budaya*..., hal. 67

Artinya: *"Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan."*[62]

Ayat di atas menjelaskan bahwasannya Allah swt memerintahkan umatnya untuk berjalan di muka bumi ini dengan rendah hati, bukan dengan sombong dan angkuh. Begitu pula dalam lingkungan sekolah mengajarkan peserta didik untuk bersikap rendah hati, tidak menyombongkan diri, mau menerima kritik dan saran dari orang lain.

c. Proses Terbentuknya Budaya Religius dalam Mengembangkan Sikap Sosial Peserta Didik

1) Proses Terbentuknya Budaya Religius

Budaya religius yang ada di sekolah tidak terbentuk begitu saja, ada strategi, tahapan dan proses yang harus dilaksanakan sampai terbentuknya budaya religius di sekolah. Berkaitan dengan hal itu, menurut Tafsir strategi yang dapat dilakukan untuk membentuk budaya religius sekolah, di antaranya melalui;

a. Memberikan contoh (teladan)
b. Membiasakan hal-hal yang baik
c. Menegakkan kedisiplinan
d. Memberikan motivasi dan dorongan
e. Memberikan hadiah terutama psikologis
f. Memberik hukuman untuk mendisiplinkan
g. Penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.[63]

---

[62] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid*..., hal. 365

[63] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 112

Selain itu ada empat komponen yang sangat mendukung terhadap keberhasilan strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah, yaitu;

a. Kebijakan pimpinan sekolah yang mendorong terhadap pengembangan PAI.
b. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar PAI di kelas yang dilakukan oleh guru agama.
c. Semakin semaraknya kegiatan ekstrakulikuler bidang agama.
d. Dukungan dari warga sekolah terhadap keberhasilan pengembangan PAI.[64]

Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah melalui; *Power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan menggunakan kekuasaan. Strategi ini dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau reward dan punishment. Allah SWT memberikan contoh dalam hal shalat agar manusia melaksanakan setiap waktu dan setiap hari. Oleh karena itu diperlukan hukuman yang sifatnya mendidik.[65]

Persuasive strategy, yang dijalankan melalui opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah. *Normative re-education*, norma digandengakan dengan pendidikan ulang untuk menanamkan dan mgganti paradigma berpikir warga sekolah yang dengan yang

[64] Sahlan, *Mewujudkan Budaya*..., hal. 84
[65] *Ibid.*, hal. 86

baru. *Persuasive strategy* dan *normative re-education* dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan endekatan persuasif kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan yang baik yang bisa meyakinkan mereka.[66]

Selain strategi-strategi di atas, ada tahapan-tahapan yang bisa mempengaruhi proses terbentuknya budaya religius sekolah, sebagai berikut;

a. Penciptaan suasana religius

Penciptaan budaya religius yang ada di sekolah bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara istiqomah. Nilai-nilai religius tidak hanya disampaikan dalam proses pembelajaran saja, akan tetapi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Penciptaan suasana religius dapat diciptakan dengan mengadakan kegiatan religius secara rutin di lingkungan sekolah dan mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan).

b. Internalisasi nilai religius

Internalisasi merupakan proses menanamkan, menumbuhkan dan mengembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian dari diri seseorang. Internalisasi dilakukan dengan memberikan

[66] *Ibid.*, hal. 87

pemahaman tentang nilai-nilai agama kepada peserta didik, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana.

Langkah selanjutnya senantiasa memberikann nasihat kepada peserta didik tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata karma baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain. Selain itu proses internalisasi tidak hanya dilakukan oleh guru agama saja, melainkan juga semua guru yang ada di sekolah sesuai dengan bidang keilmuan yang dimiliki.[67]

Ada beberapa tahap dalam internalisasi nilai, yaitu; 1) Tahap transformasi nilai. Pada tahap ini guru hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang tidak baik kepada peserta didik, komunikasi secara verbal. 2) Tahap transaksi nilai. Pada tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antar peserta didik dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh yang nyata dan peserta didik. 3) Tahap transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih dalam daripada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru di hadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).

[67] Fathurrohman, *Budaya Religius*..., hal. 232-235

Demikian pula peserta didik merespon kepada guru bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini komunikasi dan kepribadian terlibat secara aktif.[68]

c. Keteladanan

Upaya mewujudkan budaya religius sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan warga sekolah. Memberikan contoh teladan atau perilaku yang baik dalam kehidupan sehari hari, sehingga dapat ditiru oleh warga sekolah.[69]

d. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah metode yang digunakan pendidik dalam proses pendidikan dengan cara memberikan pengalaman yang baik untuk dibiasakan dan sekaligus menanamkan pangalaman yang dialami oleh para tokoh untuk ditiru dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.[70]

Metode pembiasaan sering disebut dengan pengkondisian (conditioning), adalah upaya membentuk perilaku tertentu dengan

---

[68] Muhaminin, *Paradigma Pendidikan...*, hal. 76.
[69] Fathurrohman, *Budaya Religius...*, hal. 232-235.
[70] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet. 6 (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 118.

cara mempraktikkannya secara langsung.[71] Secara praktis metode ini merekomendasikan agar proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk praktik langsung (direct experience) atau menggunakan pengalaman pengganti/ tak langsung (vicarious experience).[72]

e. Pembudayaan

Menurut Koentjoroningrat dalam Asmaun Sahlan menyatakan proses pembudayaan dilakukan melalui tiga tataran, yaitu tataran nilai yang di anut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.[73]

Pada tataran nilai yang dianut, perlu dimusyawarahkan mengenai nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara warga sekolah terhadap nilai-nilai yang telah disepakati. Sebagaimana yang dikemukakan Hicman dan Silvia dalam Purwanto bahwa ada tiga langkah untuk mewujudkan budaya, yaitu; *commitment, comptence,* dan *consistency*.[74] Hidup ini harus berbanding lurus, horizontal hubungan manusia dengan Allah SWT dan vertikal hubungan manusia dengan warga sekolah dengan sesama dan hubungan mereka dengan alam sekitar.

---

[71] *Ibid.*, hal. 118.

[72] Benny Prasetya, *Pengembangan Budaya Religius di Sekolah*, Jurnal Edukasi, Vol. 2, No. 1, Juni 2014, STAI Muhammadiyah Probolinggo, hal. 479.

[73] Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 84-86

[74] Purwanto, *Budaya Perusahaan*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar; 1984), hal. 67

Pada tataran praktik keseharian, nilai-nilai agama yang sudah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu; sosialisasi nilai-nilai agama yang sudah disepakati, penetapan *action plan* sebagai tahapan atau langkah yang dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan budaya religius, dan pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah yang menjunjung sikap dan perilaku komitmen dan loyal terhadap ajaran nilai-nilai agama yang disepakati.

Simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis.

2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Sikap Sosial

Sikap sosial yang ada pada diri peserta didik perlu dikembangkan supaya sikap sosial itu tidak luntur, tetap mempertahankan keramahan masyarakat Indonesia. Pengembangan sikap sosial tersebut dipengaruhi oleh faktor intenal dan faktor ekstenal, sebagai berikut;

a. Faktor intern, faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor intern berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh dari luar yang biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia, terutama yang menjadi minat perhatian.
b. Faktor ekstern, faktor yang terdapat diluar pribadi manusia. Faktor ekstern berupa interaksi sosial di dalam maupun di luar kelompok.[75]

Kedua faktor di atas sama-sama bisa mempengaruhi sikap sosial peserta didik. Faktor intern ini merupakan faktor yang berasal dari diri dalam diri peserta didik, yang bisa mempengaruhi sikap sosialnya. Sedangkan faktor ekstern merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang juga bisa mempengaruhi sikap sosial peserta didik

[75] Ahmadi, *Psikologi* Sosial..., hal. 157-158.

Faktor intern, faktor dari dalam diri manusia sendiri misalnya kesehatan fisik ataupun emosi seseorang. Faktor ekstern, berupa faktor lingkungan baik itu masyarakatnya atau tempat tinggalnya, dan pengalaman pribadi. Penjelasannya sebagai berikut;

a. Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi yang meninggalkan kesan kuat akan lebih mudah membentuk sikap seseorang. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman dapat lebih mendalam dan lebih lama membekas.[76]

Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Sikap terbentuk berdasarkan pengalaman langsung sering kali memberikan pengaruh yang lebih kuat pada sikap yang terbentuk berdasarkan pengalaman tidak langsung atau pengamalan orang lain.

b. Pengaruh orang lain yang di anggap penting

Pada umumnya orang lain yang ada sekitar menjadi salah satu komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap seseorang. Apalagi orang lain tersebut di anggap penting, akan lebih mudah memberikan pengaruh.

---

[76] Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Liberty, 1995), hal. 31

c. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan sangat berpengaruh pada pengembangan sikap sosial seseorang. Kebudayaan dimana seseorang hidup dan dibesarkan secata otomatis akan memberikan pengaruh terhadap sikap sosial seseorang. Tanpa disadari kebudayaan menanamkan garis pengaruh sikap seseorang terhadap berbagai masalah.

d. Media massa

Media massa merupakan sarana komunikasi untuk mencari dan mendapatkan informasi. Media massa mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Berita atau informasi yang disampaikan seharusnya bersifat faktual bukan disampaikan cenderung secara objektif dipengaruhi oleh sikap penulisnya, dalam hal tersebut akan berpengaruh pada sikap konsumennya.

e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama merupakan dua hal yang saling berkaitan dalam memberikan pengaruh sikap seseorang, dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dari dalam diri individu. Pemahamaan dari baik dan buruk diperoleh dari pendidikan dan keagamaan.

f. Pengaruh emosional

Faktor yang mempengaruhi pengembangan sikap sosial seseoang tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pengalaman pribadi. Kadang kala faktor dari dalam diri memberikan pengaruh lebih besar. Emosi seseorang berfungsi sebagai penyaluran frustasi atau pengalihan ego, ketika seseorang frustasi sikapnya sementara dan segera berlalu ketika frustasi hilang akan, kemudian muncul sikap lain yang bersistem dan bertahan lama.[77]

Berdasarkan penjelasan di atas bahwasannya sikap sosial peserta didik bisa dipengaruhi dari berbagai sisi. Bisa karena faktor dalam diri seseorang sendiri ataupun faktor dari luar orang itu sendiri. Mulai dari pengalaman pribadi yang bisa membentuk sikap seseorang. Pengaruh dari orang lain yang dianggapnya penting, pengaruh lingkungan dan budaya disekitarnya, media massa atau teknologi, lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta emosional seseorang yang sering berubah-ubah bahkan bisa mempengaruhi kesehatan fisiknya juga. Itu tadi beberapa faktor yang bisa mempengaruhi atau membentuk sikap sosial seseorang.

[77] Azwar, *Sikap Manusia*..., hal. 32-36.

2. Hambatan Implementasi Budaya Religius dalam Mengembangkan Sikap Sosial Peserta Didik

Terbentuknya implementasi budaya religius dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik di sekolah tidak berjalan begitu saja, hambatan-hambatan pasti ada menyertai proses tersebut. Dalam proses implementasi budaya religius dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik di sekolah, hambatan-hambatan yang menghampiri bukan untuk dihindari akan tetapi untuk dihadapi dan dicarikan solusi.

Hambatan utama adalah dari diri peserta didik sendiri rasa malas yang sering peserta didik rasakan. Hambatan yang mendasar lainnya mengenai implementasi budaya religius adalah keberagaman peserta didik baik dari sisi keyakinan beragama atau dalam satu agama, lebih dari itu peserta didik datang dari latar belakang keluarga dan lingkungan yang berbeda-beda.[78] Selain hambatan tersebut ada hambatan lain dalam membentuk budaya religius di sekolah dipengaruhi oleh pengembangan PAI sebagai berikut;

a. Keterbatasan alokasi waktu mata pelajaran PAI

Seperti yang dirasakan di SMAN 1 dan 3 Malang keterbatasan alokasi waktu pada pelajaran PAI hanya 2 jam pelajaran, meskipun hal demikian dapat disiasati dengan melakukan berbagai inovasi seperti pengembangan metode pembelajaran dan penegakan disiplin kelas yang

[78] Sahlan, *Mewujudkan Budaya*..., hal. 77

tinggi. Di SMAN 1 Malang, persoalan tersebut disiasati antara lain dengan melakukan;

1) Menambah jam diluar PBM melalui eskul keagamaan.
2) Memberi tugas untuk banyak belajar di rumah.
3) Mencari materi dari internet
4) Setiap pembelajaran agama siswa memakai jilbab
5) Pada waktu istirahat peserta didik dijadwalkan untuk melakukan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamah ketika pulang sekolah di aula.[79]

Jikan SMAN 1 dan SMAN 3 malang alokasi waktu pengajaran PAI menjadi salah satu hambatan perwujudan budaya religius. Lain lagi hambatan yang ada di SMA Shalahuddin tentang ketertarikan dan minat peserta didik pada pelajaran agama.[80] Salah satu indikasinya adalah adanya perasaan terpaksa dan jemu dalam mengikuti pelajaran agama yang disampaikan guru dan peserta didik kurang antusias menanggapi permasalahan-permasalahan yang diutarakan guru. [81]

b. Strategi pembelajaran yang terlalu berorientasi pada aspek kognitif

Seharusnya pengembangan metode pembelajaran yang menyeimbangkan penguasaan peserta didik tidak hanya pada satu ranah saja, akan tetatpi mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dilakukan oleh para guru PAI di SMAN 1, SMAN 3 dan SMA Shalahuddin Malang. Pengembangan metode pembelajaran PAI

[79] *Ibid.*, hal, 94
[80] *Ibid.*, hal. 95
[81] *Ibid.*

dilakukan untuk mengtasi hambatan perwujudan budaya religius di sekolah. SMAN 1, SMAN 3 dan SMA Shalahuddin Malang menggunakan pendekatan PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif dan Menyenangkan).[82]

Pembelajaran aktif, peserta didik harus berperan aktif dalam suatu pembelajaran. Pembelajaran kreatif, menuntut guru untuk merangsang kreativitas peserta didik dalam mengembangkan kecakapan dalam berpikir ataupun melakukan suatu tindakan. Pembelajaran menyenangkan, pembelajaran yang menarik peserta didik untuk mrespos apa yang disamapaikan. Pembelajaran ini terwujud ketika guru bisa merancang, memilih dan mengembangakan strategi pembelajaran yang baik, serta melibatkan peserta didik secara optimal.[83]

c. Proses pembelajaran cenderung pada *transfer of knowledge*, bukan internalisasi

Sebagai upaya mewujudkan budaya religius di sekolah perlu adanya internalisasi. Salah satu penyebab pembelajaran cenderung *transfer of knowledge* adalah ada sebagian guru yang acuh terhadap internalisasi nilai-nilai agama, selain itu tidak semua guru dapat melakukan internalisasi nilai dengan baik melalui mata pelajaran yang diajarakan.

Upaya internalisasi yang dilakukan SMAN 1, SMAN 3 dan SMA Shalahuddin Malang dengan membiasakan peserta didik melakukan

[82] *Ibid.*, hal. 96.

[83] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 193-194

perilaku yang terpuji. Seperti etika bergaul dengan teman, dengan orangtua dan melibatkan guru bidang studi lain untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama.[84] Guru juga menanamkan nilai disiplin, kebersihan, kesucian dan sebagainya. Upaya lain adalah terus memberikan motivasi dan contoh baik pada peserta didik. Senantiasa diberikan nasihat pada peserta didik untuk bertutur kata yang sopan dan bertata krama baik terhadap guru dan orangtua. Internalisasi juga dilakukam dengan memberikan pemahaman tentang agama pada peserta didik, terutama tentang tanggungjawab.

Menurut Talidzhu Dhara menyatakan bahwa agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in onself*.[85] Jadi, internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuh kembangkangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuh kembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brain washing*, dan lain sebagainya.[86]

d. Pengaruh negatif dari lingkungan dan teknologi informasi

Pengaruh lingkungan luar dan arus informasi memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku peserta didik. Faktor yang menghambat pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius

[84] Sahlan, *Mewujudkan Budaya*..., hal. 98
[85] Talizhidu Dhara, *Budaya Organisasi*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1997), hal. 82
[86] Sahlan, *Mewujudkan Budaya*..., hal. 100

sekolah adalah sikap masyarakat/orangtua yang kurang perhatian terhadap pendidikan agama yang berkelanjutan. Situasi lingkungan sekitar sekolah banyak memberikan pengaruh yang buruk, pengaruh negatif dari perkembangan teknologi, seperti internet, game dan lain-lain.[87]

Jelas bahwa penanaman nilai-nilai agama merupakan tugas pokok dari setiap orangtua. Nilai-nilai itulah yang nantinya menyatu dalam diri anak, menjiwai setiap perkataan, sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, jiwa keagamaan akan terbentuk dalam diri setiap anak. Apabila tugas pokok tersebut dapat dilakukan dengan baik oleh keluarga, maka akan sangat membantu usaha sekolah dalam rangka mewujudkan budaya religius peserta didik. Jika hal tersebut tidak dilakukan, maka sekolah harus mencari alternatif solusi dengan mengembangkan berbagai ragam kegiatan keagamaan seperti bimbingan membaca al-Qur'an, kajian-kajian tentang Islam yang menekankan etika dan perilaku Islami dan sebagainya.

Menemukan solusi dari hambatan-hambatan yang ada merupakan suatu hal yang harus di segerakan perlu adanya contoh atau teladan, pembiasaan pada peserta didik, mendisiplinkan peserta didik, memberikan motivasi atau dorongan, memberikan hadiah atau reward,

---

[87] *Ibid.*

memberikan hukuman dalam rangka mendisiplinkan dan penciptaan suasana yang memberikan pengaruh positif.[88]

Selain itu guru PAI, wali kelas ataupun guru BK harus selalu memberikan motivasi dan bimbingan pada peserta didik. Motivasi adalah daya dorong yang dimiliki seorang baik yang bersifat instrinsik maupun entrinsik yang membuat seseorang tersebut mengerahkan semua kemampuannya untuk mencapai tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Untuk membangkitkan motivasi peserta didik, guru harus jeli melihat setiap harapan, keinginan dan kebutuhan peserta didik.

Memberikan latihan dan bimbingan merupakan cara untuk mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik. Tujuannya untuk perubahan perilaku yang lebih baik melalui pemberdayaan dengan memberikan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat. Perubahan perilaku dilakukan secara bertahap dengan pendewasaan bukan paksaan. [89]

3. Dampak Implementasi Budaya Religius dalam Mengembangkan Sikap Sosial Peserta Didik

Dampak implementasi budaya religius dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik. Dampak yang dimaksud adalah dampak yang positif yang menjadikan peserta didik lebik dari sebelumnya. Nilai-nilai agama

[88] Ahmad Tafsir, *Metodelogi Pengajaran* ..., hal. 127
[89] Sahlan, *Mewujudkan Budaya*..., hal. 57-58.

dari segi kognitif hanya dihafalkan, belum menyentuh aspek afektif dan psikomotorik.[90] Allah berfirman QS. ar-Ra'du ayat 28;

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: *"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram."*[91]

Implementasi budaya religius ditanamkan pada diri peserta didik untuk selalu mengingat Allah swt dalam segala keadaan. Sesugguhnya ketika mengingat Allah swt menentramkan hati. Ketika seseorang sudah menerapkan budaya religius akan lebih taat pada perintah Allah swt dan barusaha meningkatkan pengetahuan agamanya.

Implementasi budaya religius dalam mengembangkan sikap sosial ini diharapkan bisa memberikan dampak pada peserta didik dan warga sekolah lainnya, bukan hanya menghafal nilai-nilai agama akan tetapi bisa merasakannya dan mempraktikkannya dalam lingkungan sekolah dan tempat lainnya. Budaya religius merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua warga sekolah untuk melakukan nilai religius itu.[92]

Budaya religius sendiri berfungsi untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar menyadari akan eksistensi dirinya sebagai manusia yang serba terbatas, serta menumbuh kembangkan sikap iman dan

---

[90] *Ibid.*, hal. 66
[91] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid*..., hal. 252
[92] Fathurrohman, *Budaya Religius..., hal*. 90

takwa kepada Allah yang Maha Segalanya. Sedangkan budaya religius dalam praktik pendidikan diwujudkan dalam berbagai macam kegiatan yang diorentasikan pada pembentukan peserta didik. Untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik agar mampu mengendalikan diri dan menghindari ataupun menghilangkan sifat-sifat negatif yang ada pada dirinya. Supaya sifat-sifat positif tercermin dalam kepribadiannya.

Dampak atau hasil pengembangan sikap sosial tersebut juga akan selalu berhubungan dengan pengetahuan dan ajaran agama sehingga membentuk budaya yang religius. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada diri peserta didik akan memperkokoh imannya dan aplikasi nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan sekolah. Oleh sebab itu membangun budaya religius sangat penting akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan peserta didik.[93]

Menurut Glock dan Strak dalam Muhaimin, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu;

1. Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tertentu.
2. Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
3. Dimensi pengalaman, dimensi ini berisikan dan memperhatikan bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan.
4. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.

[93] Saiful Bakri, *Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di SMAN 2,* (Malang, Tesis UIN Malang, 2010, hal. 46

5. Dimensi pengamalan atau konsekuensi, dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.[94]

Pendapat di atas berkaitan dengan lima aspek religius, sebagai berikut;

1. Aspek iman, keyakinan kepada Allah swt, malaikat, nabi, dan sebagainya.
2. Aspek islam, terkait dengan frekuensi atau intensitas pelaksanaan ajaran agama seperti shalat, puasa dan lain-lain.
3. Aspek ihsan, berhubungan dengan perasaan dan pengalaman seseorang tentang keberadaan Tuhan seperti takut melanggar larangan-Nya dan sebagaianya.
4. Aspek ilmu, pengetahuan-pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya.
5. Aspek amal, bagaimana perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagainya.[95]

Peserta didik yang sudah mengimplementasikan budaya religius diharapkan bisa menyeimbangkan lima aspek ke religiusan dalam kehidupan sehari-harinya. Semakin yakin dengan kuasa Tuhan, meningkatkan kuliatas ibadahnya karena Tuhan melihat apa yang umatnya lakukan, selalu belajar untuk menambah pengetahuan tentang agama dan berbuat sesuai dengan ajaran agama.

---

[94] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan*..., hal. 76

[95] M. Nur Ghufron dan Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta; Ar-Ruzz Media, 2010, hal. 171

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bisa digunakan sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan dengan judul yang menyerupai atau hampir sama. Ada beberapa tulisan yang berkaitan dengan judul yang diteliti oleh peneliti, maka peneliti melakukan kajian terhadap pustaka terdahulu, sebagai berikut;

1. Skripsi oleh Siti Malikatur Rofiah, dengan judul "Pengaruh Budaya Religius Terhadap Sikap Jujur Peserta Didik". Hasil penelitiannya adalah, budaya agama terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap jujur peserta didik di SMP Islam Singosari 01 Almaarif, yang artinya semakin tinggin budaya agama semakin tinggi pula sikap jujur peserta didik. Ini dibuktikan dengan hasil kolerasi antara variabel budaya agama dengan sikap jujur sebesar 0,407.
2. Skripsi oleh Suciati Nurmala, dengan judul "Peranan Guru Terhadap Perubahan Sikap Sosial Siswa Kelas VII di SMPN 1 Bumi Nuban". Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya peranan guru sangat berpengaruh dalam perubahan peserta siswa di SMPN 1 Bumi Ratu Nuban berdasarkan hasil angket peneliti dan guru harus lebih mengkomunikasikan lagi pentingnya sikap sosial bagi siswa.
3. Skripsi oleh Alfiana Faizah, dengan judul "Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Budaya Religius pada Peserta Didik di MTsN 2 Trenggalek". Hasil penelitian tersebut bahwa strategi yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan budaya religius pada peserta didik melalui penanaman sholat berjamaah, membaca al-Qur'an dan budaya bergaya Islami.

4. Tesis oleh Ovi Munaroh, dengan judul “Implementasi Budaya Religius dalam Memmbentuk Akhlaq Siswa Studi Kasus Siswa Kelas VII di SMPN Tslasih Tulungan Sidoarjo”. Hasil penelitian tersebut bahwasannya bentuk budaya religius yang diterapkan di SMPN 2 Tslasih Tulungan Sidoarjo adalah 3S, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, shalat dhuha, shalat hajat, mengaji kitab, baca tulis al-Qur’an, istighosah, yasin dan tahlil, doa dan dzikir, shalat dhuhur berjamaah, shalat jumat, PHBI dan infaq. Bentuk-bentuk budaya religius tersebut diterapkan dengan tujuan untuk membentuk akhlak siswa sebagai muslim.
5. Tesis oleh Umi Masitoh, dengan judul “Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMAN 5 Yogyakarta”. Dari hasil penelitian Implementasi budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa. Siswa menjadi lebih sopan dan santun kepada orang lain dengan adanya budaya pagi simpati, siswa lebih rendah hati dengan adanya budaya tadarrus central morning, siswa lebih jujur dan disiplin dengan pembiasaan salat dhuha dan pembiasaan salat dhuhur berjama’ah ditunjukkan dengan berangkat sekolah tepat waktu, salat tepat waktu dan berjalannya kembali kantin kejujuran di sekolah, siswa lebih santun berbicara dengan adanya pembiasaan khutbah jum’at yang ditugaskan kepada siswa, siswa tidak lagi membentuk kelompok-kelompok kecil dengan adanya pembiasaan kepanitiaan dalam acara Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang ditanggungjawabkan kepada siswa, siswa menjadi lebih dermawan dan kasih sayang dengan pembiasaan infaq dibuktikan

dengan adanya kegiatan bakti sosial dari hasil infaq dan mencari dana untuk membantu korban bencana alam, siswa lebih bersikap toleransi dengan budaya mentoring dan kegiatan pesantren kilat bulan Ramadhan karena secara langsung siswa berhadapan dengan banyak orang yang berbeda karakter dan pemikirannya.

6. Skripsi oleh Danit Henarusti, dengan judul "Implementasi Budaya Religius di SMP Ajibarang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas". Hasil penelitian bahwasannya budaya religius yang dilaksanakan di SMA Negeri Ajibarang tidak hanya termuat saat pembelajaran PAI saja, tatapi dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan sekolah. Bentuk budaya religius di SMA Negeri Ajibarang, membiasakan 3S, membiasakan berdoa di awal dan akhir pelajaran, membaca al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, sholat berjamaah dan infaq jumat.
7. Skripsi oleh Alfi Nikmatul Muzammil, dengan judul "Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MTsN 2 Trenggalek". Hasil penelitiannya adalah implementasi budaya religius di MTsN 2 Trenggalek yaitu kegiatan membaca al-Qur'an 15 menit sebelum pelajaran, kegiatan shalat dzuhur berjamaah, pembiasaan berjabat tangan, kegiatan jumat taqarub. Hambatan yang ditemui yaitu kurangnya sara prasarana, kurangnya pemahaman peserta didik dalam membaca al-Qur'an, kurangnya kedisiplinan shalat berjamaah, kemalasan peserta didik. Selain implementasi budaya religius ini juga memiliki dampak yang positif terhadap peserta didik yaitu, peserta didik memiliki etika dan kesopanan, peserta didik lebih

taat dan rajin beribadah, peserta didik menjadi pribadi yang ramah terhadap sesama.

8. Tesis oleh Atika Zufrotus Sufiyana, dengan judul “Strategi Pengembangan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Peserta Didik”. Hasil penelitian tersebut bahwasannya program pengembangan budaya religius di SMAN 1 dan SMAN 2 tentang pengalokasian waktu pada pelajaran PAI, menyelenggarakan kegiatan keputrian, peringatan PHBI, doa bersama, shalat berjamaah, berjabat tangan, membaca asmaul husna, qiyamul lail, dan pengajian keliling. Kemudian tentang strategi pelaksanaan pengembangan budaya religius dilakukan melaluinpembelajaran, penjelasan, menggunakan organisasi kepesertadidikan, penguatan perilaku, kontrol nilai, keteladanan, dan penggunaan simbol-simbol. Ada dampak dari pengembangan budaya religius terhadap karakter peserta didik, yaitu; kedisiplinan, religius, rasa ingin tahu, jujur dan mandiri.
9. Skripsi oleh Khoirotul Adibah, dengan judul. “Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasaan Siswa di SMP Mualimin Wonodadi Blitar”. Hasil penelitiannya adalah adanya penerapan shalat dhuhur berjamaah dilakukan setiap hari pada pukul 12.15 WIB, kemudian da penerapan tadarrus al-Qur’an dilaksanakan setiap hari pada pukul 07.15 WIB dan adanya penerapan istighasah rutin dilaksanakan pada hari jumat pada pukul 07.00-08.00 dan semua penerapan itu memberikan dampak positif bagi peserta didik.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Siti Malikatur Rofiah, Universitas Malang. Pengaruh Budaya Religius Terhadap Sikap Jujur Peserta Didik, 2019.	Dapat disimpulkan hasil penelitiannya adalah, budaya agama terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap jujur peserta didik di SMP Islam Singosari 01 Almaarif, yang artinya semakin tinggin budaya agama semakin tinggi pula sikap jujur peserta didik. Ini dibuktikan dengan hasil kolerasi antara variabel budaya agama dengan sikap jujur sebesar 0,407.	- Penelitian tentang budaya religius - Jenjang sekolah yang diteliti	- Lokasi penelitian berbeda - Fokus penelitian berbeda
2	Suciati Nurmala, Universitas Lampung, Peranan Guru Terhadap Perubahan Sikap Sosial Siswa Kelas VII di SMPN 1 Bumi Ratu Nuban, 2017.	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwasannya peranan guru sangat berpengaruh dalam perubahan peserta siswa di SMPN 1 Bumi Ratu Nuban berdasarkan hasil angket peneliti dan guru harus lebih mengkomunikasikan lagi pentingnya sikap sosial bagi siswa.	- Yang diteliti tentang sikap sosial - Jenjang sekolah yang diteliti sama	- Menekankan pada peranan guru - Pendekatan penelitian yang berbeda (kuantitatif)
3	Alfiana Faizah, IAIN Tulungagung. Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Budaya Religius pada Peserta Didik	Strategi yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan budaya religius pada peserta didik melalui penanaman sholat berjamaah, membaca al-Qur'an dan budaya bergaya Islami.	- Penelitian ini tentang menanamkan budaya religius peseta didik. - Menggunakan jenis penelitian studi kasus	- Menekankan pada strategi gurunya - Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan

No.	Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
	di MTsN 2 Trenggalek, 2016			
4	Ovi Munawaroh, UIN Sunan Ampel. Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Akhlaq Siswa Studi Kasus Siswa Kelas VII di SMPN Tslasih Tulungan Sidoarjo, 2015.	Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya bentuk budaya religius yang diterapkan di SMPN 2 Tslasih Tulungan Sidoarjo adalah 3S, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, shalat dhuha, shalat hajat, mengaji kitab, baca tulis al-Qur'an, istighosah, yasin dan tahlil, doa dan dzikir, shalat dhuhur berjamaah, shalat jumat, PHBI dan infaq. Bentuk-bentuk budaya religius tersebut diterapkan dengan tujuan untuk membentuk akhlak siswa sebagai muslim.	- Penelitian ini tentang implementasi budaya religius - Menggunakan jenis penelitian studi kasus	- Observasi partisipan - Wawancara tidak terstruktur - Pembentukan akhlak siswa
5	Umi Masitoh, UIN Sunan Kalijaga dengan. Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMAN 5 Yogyakarta, 2017.	Dari hasil penelitian Implementasi budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa. Siswa menjadi lebih sopan dan santun kepada orang lain dengan adanya budaya pagi simpati, siswa lebih rendah hati dengan adanya budaya tadarrus central morning, siswa lebih jujur dan disiplin dengan pembiasaan	- Implementasi budaya religius dan pengembangan sikap sosial - Penelitian lapangan	- Teknik wawancara perpaduan antara terstruktur dan tidak terstruktur - Jenjang sekolah yang diteliti berbeda Jenjang pendidikan yang ditempuh (pasca sarjana)

No.	Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
		salat dhuha dan pembiasaan salat dhuhur berjama'ah ditunjukkan dengan berangkat sekolah tepat waktu, salat tepat waktu dan berjalannya kembali kantin kejujuran di sekolah, siswa lebih santun berbicara dengan adanya pembiasaan khutbah jum'at yang ditugaskan kepada siswa, siswa tidak lagi membentuk kelompok-kelompok kecil dengan adanya pembiasaan kepanitiaan dalam acara Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang ditanggungjawabkan kepada siswa, siswa menjadi lebih dermawan dan kasih sayang dengan pembiasaan infaq dibuktikan dengan adanya kegiatan bakti sosial dari hasil infaq dan mencari dana untuk membantu korban bencana alam, siswa lebih bersikap toleransi dengan budaya mentoring dan kegiatan pesantren kilat bulan Ramadhan karena secara langsung siswa berhadapan dengan banyak orang yang		

No.	Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
		berbeda karakter dan pemikirannya.		
6	Danit Henarusti, IAIN Purwokerto. Implementasi Budaya Religius di SMA Negeri Ajibarang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas, 2016	budaya religius yang ada di SMA Negeri Ajibarang tidak hanya termuat saat pembelajaran PAI saja, tatapi dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan sekolah. Bentuk budaya religius di SMA Negeri Ajibarang, membiasakan 3S, membiasakan berdoa di awal dan akhir pelajaran, membaca al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, sholat berjamaah, dan infaq jumat.	- Membahas implementasi budaya religius - Jenis penelitian studi kasus - Wawancara terstruktur	- Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan - Pendalaman pada implementasi budaya religius tidak ada variabel lain - Jenjang sekolah yang diteliti berbeda
7	Alfi Nikmatul Muzammil, IAIN Tulungagung. Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MTsN 2 Trenggalek, 2019.	Hasil penelitian yang dapat disimpulkan peneliti adalah implementasi budaya religius di MTsN 2 Trenggalek yaitu kegiatan membaca al-Qur'an 15 menit sebelum pelajaran, kegiatan shalat dzuhur berjamaah, pembiasaan berjabat tangan, kegiatan jumat taqarub. Hambatan yang ditemui yaitu kurangnya sara prasarana, kurangnya pemahaman peserta didik dalam membaca al-Qur'an, kurangnya kedisiplinan shalat	- Implemntasi budaya religius - Jenis penelitian studi kasus - Wawancara terstruktur - Jenjang sekolah yang diteliti sama	- Pembentukan karakter peserta didik - Observasi pastisipan

No.	Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
		berjamaah, kemalasan peserta didik. Selain implementasi budaya religius ini juga memiliki dampak yang positif terhadap peserta didik yaitu, peserta didik memiliki etika dan kesopanan, peserta didik lebih taat dan rajin beribadah, peserta didik menjadi pribadi yang ramah terhadap sesama.		
8	Atika Zufrotus Sufiyana, UIN Maulana Malik Ibrahim. Strategi Pengembangan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Peserta Didik, 2015.	Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwasannya program pengembangan budaya religius di SMAN 1 dan SMAN 2 tentang pengalokasian waktu pada pelajaran PAI, menyelenggarakan kegiatan keputrian, peringatan PHBI, doa bersama, shalat berjamaah, berjabat tangan, membaca asmaul husna, qiyamul lail, dan pengajian keliling. Kemudian tentang strategi pelaksanaan pengembangan budaya religius dilakukan melaluinpembelajaran, penjelasan, menggunakan organisasi kepesertadidikan, penguatan perilaku,	- Penelitian tentang budaya religius - Studi kasus	- Menekankan pada strategi yang digunakan. - Jenjang sekolah yang diteliti berbeda. - Pendidikan yang ditempuh pasca sarjana

No.	Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
		kontrol nilai, keteladanan, dan penggunaan simbol-simbol. Ada dampak dari pengembangan budaya religius terhadap karakter peserta didik, yaitu; kedisiplinan, religius, rasa ingin tahu, jujur dan mandiri.		
9	Khoirotul Adibah, IAIN Tulungagung. Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasaan Siswa di SMP Mualimin Wonodadi Blitar, 2017	Hasil penelitiannya adalah adanya penerapan shalat dhuhur berjamaah dilakukan setiap hari pada pukul 12.15 WIB, kemudian da penerapan tadarrus al-Qur'an dilaksanakan setiap hari pada pukul 07.15 WIB dan adanya penerapan istighasah rutin dilaksanakan pada hari jumat pada pukul 07.00-08.00 dan semua penerapan itu memberikan dampak positif bagi peserta didik.	- Penerapan budaya religius - Jenjang sekolah yang diteliti	- Tentang meningkatkan kecerdasan siswa - Wawancara partisipan

Peneliti memerlukan kajian pustaka atau penelitian terdahulu untuk membantu peneliti memahami variabel yang menjadi judul penelitian. Peneliti mencari judul penelitian yang sama atau hampir sama atu masih ada kaitannya dengan judul yang peneliti gunakan. Secara garis besar kesembilan penelitian terdahulu diatas, semuanya sama membahas tentang budaya religius dan sikap sosial peserta didik di sekolah. Peneliti mengambil judul

Implementasi Budaya Religius dalam Mengembangkan Sikap Sosial Peserta Didik di SMPN 2 Tulungagung, hasilnya pun juga hampir menyerupai satu dengan yang lainnya. Akan tetapi pada hambatan ada yang berbeda, bahwasannya sistem zonasi yang diterapkan pemerintah menjadi salah satu hambatan implementasi budaya religius dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik di SMPN 2 Tulungagung.

C. Paradigma Penelitian

Pengertian paradigma adalah pedoman yang menjadi dasar bagi saintis dan peneliti di dalam mencari fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya.[96] Penelitian merupakan suatu proses untuk menggali informasi dan menemukan kebenaran dari suatu teori melalui pengumpulan, pengolahan, dan analisis data yang selanjutnya dapat kesimpulan. Penelitian kualitatif tidak menutup dari temuan-temuan baru dilapangan mengingat data di lapangan bisa saja selalu berubah.

Peneliti melakukan penelitian berupa pengamatan tentang bagaimana implementasi atau penerapan budaya religius dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik di SMPN 2 Tulungagung. Budaya religius memang harus diterapkan di lingkungan sekolah, dengan menarapkan budaya religius bisa mewujudkan sikap peserta didik yang lebih taat pada tata tertib dan aturan agama. Selain itu, pengembangan sikap sosial peserta didik bisa dipengaruhi dari terlaksana tidaknya penerapan budaya religius di sekolah. Karena dari budaya sekolah yang baik bisa berimplikasi pada sikap peserta didik dalam

[96] Zainul Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung; Rosdakarya, 2012), hal. 146

berperilaku dan bergaul dengan orang lain. Kerangka penelitian ini akan memudahkan untuk memahami isi penelitian ini, maka penulis membuat kerangka konseptual dari judul “Implementasi Budaya Religius dalam Mengembangkan Sikap Sosial Peserta Didik”.
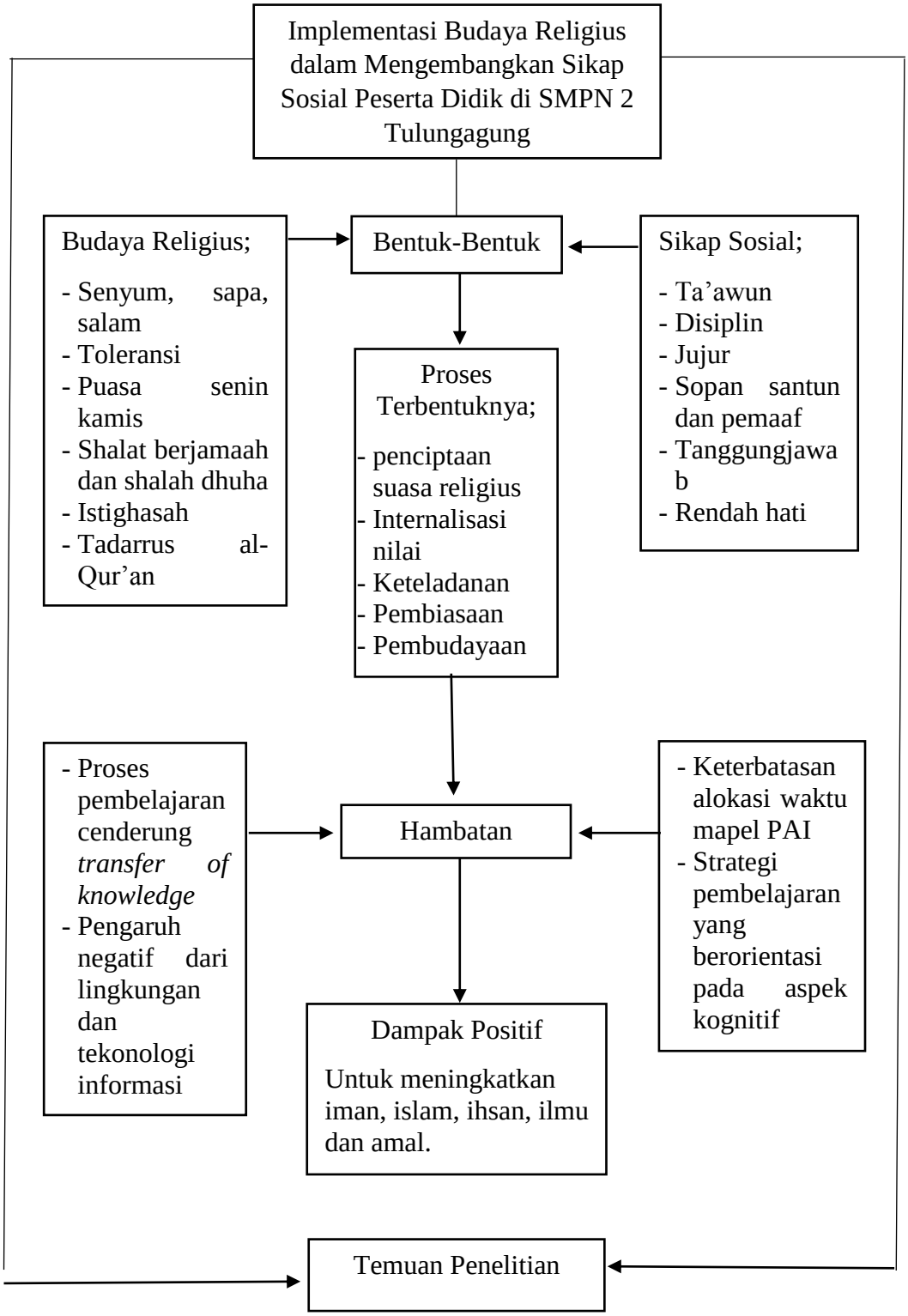
Kerangka Pikir Peneliti
Bagan 2:1